

Info Artikel

Diterima : 01 Mei 2024
Disetujui : 09 Juli 2024
Dipublikasikan : 13 Juli 2024

Strategi Implementasi Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus MTs Se-Kota Cirebon
(Strategy for Implementing Spiritual and Social Attitudes in Indonesian Language Learning: Case Study of MTs in Cirebon City)

Emah Khuzaemah¹, Veni Nurpadillah^{2*}, Sultan Tirta Mujtaba³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

¹emahkhuzaemah@syekhnurjati.ac.id, ²veni_nurpadillah@syekhnurjati.ac.id,

³sultanmujtaba.mail@syekhnurjati.ac.id

*Corresponding Author

Abstract: *This study aims to provide an overview of the lesson plans (RPP) for the Indonesian Language created by MTs teachers in Cirebon City, focusing on implementing spiritual and social attitudes among students. Employing a descriptive qualitative method, data were collected through observations of 10 Indonesian Language teachers, in-depth interviews with 5 selected teachers who met the criteria of at least 5 years of teaching experience, and a review of their lesson plans. Data analysis was conducted concurrently with data collection, involving reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicated that most teachers have endeavored to incorporate spiritual and social attitudes into the lesson objectives, learning activities, assessments, and interactions with students. However, challenges such as the lack of textbooks and supportive teaching methods/media have hindered the full success of these efforts.*

Keywords: *spiritual attitudes, social attitudes, Indonesian language, case study*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran RPP Bahasa Indonesia yang dibuat oleh guru MTs se-Kota Cirebon dalam implementasi sikap spiritual dan sosial kepada peserta didik. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi terhadap 10 guru Bahasa Indonesia, wawancara mendalam dengan lima guru terpilih berdasarkan kriteria pengalaman mengajar minimal lima tahun, serta studi dokumentasi RPP yang digunakan. Analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah berupaya mengimplementasikan dan mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam komponen tujuan, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian dalam RPP, serta melalui interaksi dengan siswa. Namun, terdapat kendala seperti kurangnya buku teks dan metode/media pembelajaran yang mendukung pengimplementasian sikap spiritual dan sosial, sehingga upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil.

Kata Kunci: sikap spiritual, sikap sosial, bahasa Indonesia, studi kasus

Pendahuluan

Peningkatan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan perubahan masyarakat di masa depan menegaskan urgensi untuk mengembangkan kurikulum pendidikan (Tiara & Sari, 2019). Perubahan teknis dalam pembelajaran daring menunjukkan perkembangan yang signifikan namun juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam implementasi sikap spiritual dan sosial di MTs Kota Cirebon. Observasi di beberapa sekolah menengah ini mengindikasikan bahwa pembelajaran daring menghadirkan kesulitan baru bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut karena keterbatasan teknologi dalam memonitor aktivitas siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada beberapa MTs di Kota Cirebon, ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring terdapat beberapa guru yang merasa kesulitan untuk menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pemanfaatan teknologi yang kurang optimal dalam memantau kegiatan siswa. Oleh sebab itu, keterbatasan teknologi ini memunculkan polemik baru, yaitu ketika dilaksanakan pembelajaran secara tatap muka terlihat sikap siswa kurang menanamkan karakter yang baik, terlihat pada sikap siswa ketika sedang berkomunikasi dengan guru maupun dengan temannya. Gejala-gejala di atas termasuk dalam gejala yang disebabkan oleh permasalahan karakter (Sakti, 2017).

Permasalahan tersebut seolah bertolak belakang dengan pemerintah,

padahal pemerintah telah berupaya membina karakter generasi muda melalui bidang pendidikan (Nur Bintari & Darmawan, 2016). Oleh karena itu, diadakannya penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam tentang strategi implementasi sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Se-Kota Cirebon pascapandemi sebagai upaya menjawab tantangan dan urgensi yang ada.

Upaya pemerintah tersebut dilaksanakan dalam kurikulum 2013 yang bertujuan supaya anak bangsa di masa yang akan datang mempunyai kecerdasan secara intelektual, sosial, emosi, dan spiritual (Miasmara dkk, 2019). Dalam Kurikulum 2013 terdapat beberapa kompetensi yang harus dicapai yaitu kompetensi sikap yang tertuang dalam KI-1 dan KI-2, kompetensi pengetahuan dalam KI-3, serta kompetensi keterampilan dalam KI-4 (Pratiwi dkk, 2022). Kurikulum 2013 membagi aspek kompetensi sikap menjadi dua komponen, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual berkaitan dengan proses pembentukan kepribadian siswa menjadi beriman dan bertakwa, sikap spiritual juga bisa disebut sikap ketuhanan. Sementara itu, sikap sosial berkaitan dengan pembentukan kepribadian siswa menjadi berakhlak mulia, mandiri, serta bertanggung jawab (Juariah dkk, 2019). Dalam konteks ini, implementasi sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Se-Kota Cirebon menjadi fokus yang mendesak karena dampak pembelajaran daring terhadap pembentukan karakter siswa masih perlu dikaji lebih mendalam.

Hasil wawancara bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, diperoleh

informasi bahwa sikap spiritual dan sosial tertuang pada KI-1 dan KI-2, serta terintegrasi dalam KI-3 dan KI-4 berupa pengetahuan dan keterampilan (Pratycka dkk, 2023). Sikap spiritual dan sikap sosial merupakan poin penting yang harus ada dalam perencanaan, pelaksanaan serta penilaian hasil pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, adanya implementasi sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran merupakan langkah strategis dalam menghadapi dampak dari globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia di masa yang akan datang.

Dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam sikap spiritual dan sosial pada diri siswa, diharapkan tujuan pendidikan di negara Indonesia dapat terwujud. Cara untuk mewujudkannya yakni dengan mengembangkan potensi siswa sehingga siswa dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta mampu bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis (Hamalik, 2005). Sebagai seorang pendidik, mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran merupakan langkah awal yang harus diambil, baik dalam perencanaan pembelajaran atau pun dalam pelaksanaan pembelajaran (Rahmatin dkk, 2020). Setelah mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan dapat mengembangkan kualitas kepribadian siswa sebagai generasi penerus, generasi penerus ini diyakini sebagai salah satu faktor yang menentukan masa depan bangsa Indonesia kedepannya (Muslich, 2007).

Pada penelitian yang berjudul “Strategi Implementasi Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Mts Se-Kota Cirebon” mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui gambaran RPP Bahasa Indonesia yang dibuat oleh guru MTs se-Kota Cirebon dalam implementasi sikap spiritual dan sosial kepada peserta didik. Oleh karena itu, peran dari rencana pelaksanaan pembelajaran ini sangat penting khususnya dalam bidang pendidikan, karena RPP menjadi sebuah pedoman atau landasan bagi tenaga pendidik dalam melakukan proses kegiatan belajar di sekolah. Proses pembelajaran bisa berlangsung dengan efektif, terstruktur, terjadwal dan bahkan menyenangkan bagi siswa jika dalam berpedoman pada RPP yang telah disusun. Karena pembelajaran merupakan aktivitas tersusun (Widyanto & Wahyuni, 2020), sehingga sebelum memulai pembelajaran guru hendaknya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dibuatnya RPP bertujuan untuk mengetahui gambaran pembelajaran peserta didik (Abdullah, 2018). Sebelum kegiatan belajar mengajar terlaksana, tentunya guru harus sudah menyusun RPP dengan menyesuaikan kondisi kelas dan peserta didik. Dibuatnya RPP bukan semata-mata hanya menggugurkan kewajiban administrasi saja (Mastra, 2019). Oleh karena itu kemampuan menyusun RPP harus dimiliki oleh seorang guru.

RPP merupakan sebuah panduan bagi seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan sebelumnya (Kaka, 2022). Selain itu, menurut Audina & Harahap (2022) RPP *as the basic capital for*

prospective teachers, yang artinya RPP juga merupakan modal awal bagi guru sebelum memulai pembelajaran. Agar guru lebih mudah dalam membuat perangkat pembelajaran, pada program merdeka belajar ini, Kemendikbud membuat kebijakan untuk menyederhanakan RPP. Dalam penyederhanaan RPP tersebut, guru harus mampu menentukan kata kerja operasional yang akan digunakan sesuai kompetensi yang ada dalam kurikulum (Evelyn Marbun dkk., 2022). Kata kerja yang dipilih hendaknya mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Langkah-langkah yang dibuat hendaknya memuat sintak berupa kegiatan yang diawali pembukaan, kegiatan inti, hingga pada penutup.

Dalam proses pembelajaran perlu akan adanya komunikasi antara pendidik dan peserta didik, serta keduanya mampu memahami kondisi sekitar terutama pendidik. Seorang pendidik dan kondisi lingkungan belajar menjadi faktor yang sangat penting yang menyertai proses pembelajaran (Sulistiyowati, 2013). Selain itu, dalam proses pembelajaran juga pendidik harus mampu mengembangkannya dalam rencana pembelajaran secara eksplisit maupun implisit (Kamala, 2019a). Pembelajaran Bahasa Indonesia wajib diberikan kepada siswa di seluruh jenjang Pendidikan tidak terkecuali di Madrasah Tsanawiah. Pembelajaran bahasa seharusnya lebih mengarahkan peserta didik pada penguasaan keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, kemampuan akan lebih diarahkan pada pengembangan keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kompetensi yang harus dimiliki setelah

mempelajari Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah menjadi manusia yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik serta bersastra sesuai kemampuannya. Kompetensi ini dapat dicapai siswa apabila semua komponen yang tertuang pada RPP Bahasa Indonesia betul-betul dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Beberapa peneliti yang relevan dengan penelitian ini yaitu pertama dilakukan oleh Ariantin dkk. (2014) kesamaan penelitian tersebut yaitu menganalisis implementasi sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran. Adapun hasil pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam RPP terletak pada komponen tujuan, langkah-langkah, dan evaluasi pembelajaran. Kemudian dalam proses pelaksanaannya dilakukan dengan memberikan arahan, peringatan, arahan, dan motivasi kepada siswa. Penelitian yang dilakukan Arianti dkk ini juga memiliki perbedaan yang begitu mendasar, dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu pada objek kajian. Pada penelitian Arianti penelitian yang dipilih yaitu guru dan siswa di SMP dan fokus di SMP 1 Singaraja, sementara peneliti memilih objek dan lokasi penelitian di beberapa MTs di Kota Cirebon.

Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Januarti dkk. (2017) yang melakukan penelitian mengenai implementasi sikap spiritual dan sikap sosial pada pembelajaran tematik di SD Al-Azhar. Dari hasil penelitian didapati bahwa nilai yang diperoleh belum sepenuhnya sesuai dengan standar kurikulum 2013. Baik peneliti maupun Januarti sama-sama

mengambil variabel sikap spiritual dan sosial. Hanya saja, Januarti fokus menganalisis implementasi sikap spiritual dan sikap sosial pada pembelajaran tematik, sedangkan peneliti memfokuskan pada implementasi sikap spiritual dan sosial yang dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia pasca pandemi di MTs Se-Kota Cirebon.

Di tahun yang berbeda Pitriyani dkk. (2020) melakukan penelitian mengenai implementasi sikap spiritual dan sikap sosial pada kurikulum 2013 yang berfokus pada mata pelajaran Pendidikan agama katolik. Persamaan penelitian terletak pada sejauh mana implementasi sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan pemilihan mata pelajaran. Pitriyani dkk fokus melihat implementasi sikap spiritual dan sikap sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama di Sekoah Dasar, sementara peneliti fokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan memilih MTs Se-Kota Cirebon sebagai subjeknya.

Selain itu dua penelitian relevan di atas, penelitian yang dilakukan Pranjia dkk. (2020) juga meneliti mengenai sikap dan sikap sosial yang terintegrasi pada *Full day School*. Hasil penelitian yang dilakukan memperlihatkan implementasi sikap spiritual dan sikap sosial di sekolah bersistem *full day school* dilakukan dengan cara merencanakan program guna menanamkan karakter pada siswa, menilai program pengembangan karakter siswa yang terdiri atas penilaian pada saat kegiatan belajar mengajar. Meskipun sama-sama meneliti terkait sikap spiritual dan

sosial, namun penelitian Pranjia dengan penelitian ini terdapat perbedaan yang sangat mendasar, yakni penelitian ini akan melihat sejauh mana implementasi sikap spiritual dan sikap sosial pada pembelajaran Bahasa Indonesia pasca pandemi, serta peneliti memilih lokasi penelitian di MTs yang sebelumnya belum pernah ada yang meneliti dilokasi tersebut.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif. Dengan menekankan pentingnya sikap spiritual dan sosial, hasil penelitian ini dapat membantu pengambil kebijakan dan pengembang kurikulum untuk memasukkan aspek-aspek ini secara lebih sistematis dalam kurikulum nasional atau daerah. Dari penelitian ini ditemukan bahwa kesulitan guru dalam menanamkan sikap sosial dan spiritual adalah tidak adanya pedoman yang jelas. Padahal, persoalan karakter ini adalah persoalan yang krusial, seharusnya ada pedoman yang jelas bagi guru dalam pembinaan karakter siswa.

Manfaat penelitian ini bagi guru dapat dijadikan sebagai motivasi untuk dapat lebih terencana dan terprogram dalam mengimplementasikan sikap spiritual dan sosial dengan baik. Hal ini akan sangat berkontribusi dalam penanaman karakter peserta didik yang lebih terarah. Penanaman karakter peserta didik memerlukan langkah yang lebih serius dan terprogram karena akan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia Indonesia (Omeri, 2015). Sementara itu, bagi peneliti lain hasil penelitian ini diharapkan dapat

membuka wawasan pemerhati pendidikan dalam memberikan kontribusi signifikan sebagai literatur ilmiah dan pengetahuan yang ada di bidang sikap spiritual dan sosial. Hasil penelitian dapat menjadi dasar pemikiran selanjutnya dan membantu memperkaya pemahaman ilmiah kita tentang aspek-aspek tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, tujuannya untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Sesuai dengan Lexy J. Moleong, data penelitian kualitatif berupa tulisan dan gambar, bukan angka (Moleong, 2017). Pendekatan ini tidak bergantung pada dasar statistik, melainkan pada bukti-bukti kualitatif. Prosedur penilaian pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan jawaban rinci (Nasution, 2016). Penggunaan metode deskriptif analitik bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang implementasi sikap spiritual dan sikap sosial pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs se-Kota Cirebon (Nazir, 2013). Dalam penelitian ini, bertujuan memberikan gambaran lapangan dalam mengimplementasikan sikap spiritual dan sikap sosial pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs se-Kota Cirebon.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia di MTs se-Kota Cirebon. Peneliti memilih lokasi penelitian di 10 MTs yang berada di Kota Cirebon, di antaranya sebagai berikut: 1) MTs Negeri 2 Kota Cirebon; 2) MTs Al-Hidayah Guppi; 3) MTs Darul Masoleh; 4)

MTs Madinatunnajah; 5) MTs Darul Hikam; 6) MTs An-Nur; 7) Mts Swasta As-Sunnah; 8) MTs Sain Al Hadid; 9) MTs Salafiyah; 10) MTs Syarif Hidayatullah. Dalam penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah informasi lisan yang diperoleh langsung dari informan, yaitu para guru Bahasa Indonesia dan siswa di MTs se-Kota Cirebon. Sementara itu, sumber data sekunder melibatkan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum dan kesiswaan, serta dokumen resmi berupa brosur, daftar kehadiran siswa, arsip, dan buku-buku relevan. Data yang diperoleh dari sumber-sumber ini berkaitan dengan implementasi sikap spiritual dan sikap sosial pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs se-Kota Cirebon. Dalam pengambilan sampel, teknik purposive sampling digunakan pada penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan triangulasi. Wawancara dilakukan secara tak terstruktur maupun terstruktur. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen yang ada berupa rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru Bahasa Indonesia di MTs se-Kota Cirebon. Dokumentasi dilakukan juga dengan merekam dan mengambil gambar ketika proses pengumpulan data dilakukan. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data, teknik, serta waktu dan situasi pengumpulan data yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis

data deskriptif kualitatif model Stake, adapun cara kerja analisisnya yaitu dengan cara membandingkan hasil data yang diperoleh dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi simultan dengan pengumpulan data. Terdapat tiga tahapan dalam analisis data yaitu diawali dengan reduksi data, lalu dilanjut dengan penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (Basrowi & Suwandi, 2018). Dalam konteks penelitian ini, data yang dianalisis terkait strategi implementasi sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs se-Kota Cirebon yang diperoleh melalui penyebaran angket yang kemudian digunakanlah Skala Likert untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan data berupa strategi implementasi sikap spiritual dan sikap sosial di MTs se-Kota Cirebon yang akan diuraikan dalam tiga aspek, yakni 1) Perencanaan sikap spiritual dan sosial dalam Pembelajaran; 2) Implementasi sikap sosial dan sikap spiritual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Se-Kota Cirebon; dan 3) Hasil wawancara kepada guru Bahasa Indonesia di MTs se-Kota Cirebon.

Perencanaan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan triangulasi bahwa proses perencanaan dilakukan dengan cara menyiapkan sarana dan prasarana serta pengintegrasian Kurikulum MTs yang ada

di Kota Cirebon dengan nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial. Berdasarkan hasil analisis data mengenai implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial, perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs se-Kota Cirebon secara keseluruhan sudah mengimplementasikan dan pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial. Hal tersebut dibuktikan adanya komponen tujuan, langkah-langkah, dan penilaian pada RPP yang telah dibuat oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia MTs se-Kota Cirebon. Sementara itu, penerapan pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia MTs se-Kota Cirebon dibuktikan melalui adanya interaksi di dalam kelas antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa. Sejalan dengan itu, interaksi guru dengan siswa dapat dilakukan juga dengan cara guru memberikan contoh (pemodelan), motivasi (dorongan), peringatan (teguran), arahan, penugasan, dan penguatan secara spiritual kepada siswa agar dapat menunjukkan sikap spiritual dan sosial ketika dalam kegiatan pembelajaran (Ariantin dkk, 2014).

Selain itu, diperoleh juga informasi bahwa kompetensi sikap spiritual tertuang pada KI-1 dan sikap sosial KI-2 yang keduanya terintegrasi dalam KI-3 dan KI-4, baik yang tersusun dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembelajaran serta penilaian hasil pembelajaran bahasa Indonesia Interaksi guru dengan siswa dilakukan dengan cara guru memberikan pemodelan, motivasi/dorongan, peringatan, teguran, arahan, penugasan, dan penguatan kepada siswa agar menunjukkan sikap spiritual dan

sosial saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia di MTs se-Kota Cirebon saat mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran yaitu ketika dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hambatan pertama adalah hambatan dalam perencanaan. Hambatan ini berupa pedoman yang tidak pasti tentang pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam memilih kompetensi dasar dari KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. Dengan kata lain guru harus mampu mengembangkannya secara eksplisit maupun implisit mengenai pengintegrasian sikap dalam pembelajaran (Kamala, 2019b). Hal ini sejalan dengan tugas guru yaitu mendidik, melatih, dan mengajar (Bugis dkk, 2019). Hambatan kedua, yaitu perbedaan karakter setiap siswa. Hal ini sangat menyulitkan guru dalam mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial.

Interpretasi hasil penelitian ini adalah perencanaan untuk mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial yang telah dilakukan melalui penyusunan sarana dan prasarana serta pengintegrasian kurikulum dengan melalui nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial. Guru-guru telah mengimplementasikan sikap spiritual dan sikap sosial ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan modul ajar yang mereka susun. Hal ini terlihat dari adanya tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang mencerminkan integrasi ini, serta penilaian yang mendukung pembentukan sikap tersebut.

Impelementasi Sikap Sosial dan Sikap Spiritual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Mts Se-Kota Cirebon

Interaksi sosial dapat membentuk sikap sosial. Interaksi sosial merujuk pada hubungan yang dinamis antarindividu atau kelompok sosial. Terdapat beberapa bentuk interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, misalnya kerja sama, persaingan, dan perbedaan pendapat. Oleh karena itu, sikap sosial yang baik di sekolah perlu dibangun guna untuk menumbuhkan sikap sosial pada siswa. Interaksi dan komunikasi dengan banyak orang akan menimbulkan sikap sosial. Jadi, siswa yang sudah terbentuk sikap sosialnya akan mudah untuk saling bekerja sama.

Di samping itu, sikap sosial tentunya harus didampingi pula oleh sikap spiritual, khususnya dalam proses pembelajaran. Sikap sosial dan sikap spiritual ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sikap sosial dalam kurikulum 2013 dicontohkan seperti menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik. Sementara itu, sikap spiritual yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 diantaranya rajin beribadah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersyukur, merasakan kebesaran tuhan ketika mempelajari ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Sikap-sikap spiritual tersebut berorientasi pada dimensi spiritual kehidupan (Darmawan & Muslimin, 2024).

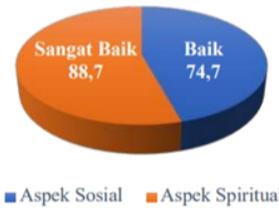
Dalam proses pembelajaran yang baik hendaknya guru lebih banyak mengenalkan, mengajarkan, dan menceritakan sikap sosial kepada siswa. Dalam penelitian ini mencoba mengukur hasil implementasi sikap sosial dan spiritual

yang sudah diintegrasikan dalam proses kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di Mts se-Kota Cirebon. Hasil pengukuran implementasi sikap sosial dan sikap spiritual dapat dilihat pada gambar-gambar berikut.



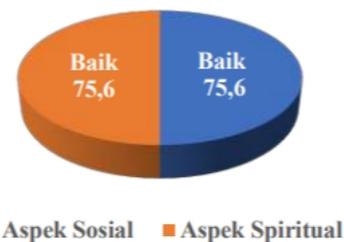
Gambar 1 Hasil Aspek Sosial dan Aspek Spiritual di MTs Al-Hidayah Guppi

Gambar 1 merupakan hasil jawaban dari responden mengenai aspek sosial dan aspek spiritual di MTs Al-Hidayah Guppi. Pada gambar 1. tersebut dapat dilihat sikap sosial yang dimiliki siswa MTs Al-Hidayah mendapatkan nilai rata-rata 74,7, nilai rata-rata ini termasuk pada kategori baik yang artinya siswa telah mampu memerankan sikap sosial sesuai dengan contoh sikap dari keteladan mengimani kitab-kitab Allah SWT. Sementara itu, untuk sikap spiritual yang dimiliki oleh siswa MTs Al-Hidayah Guppi berada pada kategori sangat baik dengan mendapatkan nilai rata-rata 88,7. Dengan kategori sangat baik tersebut dapat diartikan siswa MTs Al-Hidayah Guppi sudah mampu memerankan sikap spiritual sangat sesuai dengan contoh sikap dari keteladan mengimani kitab-kitab Allah SWT. Hasil implementasi sikap sosial dan spiritual yang sudah masuk dalam kategori baik dan sangat baik ini tentunya diperoleh karena guru Bahasa Indonesia serta guru-guru yang lain sudah mengintegrasikan sikap sosial dan spiritual dalam proses pembelajaran.



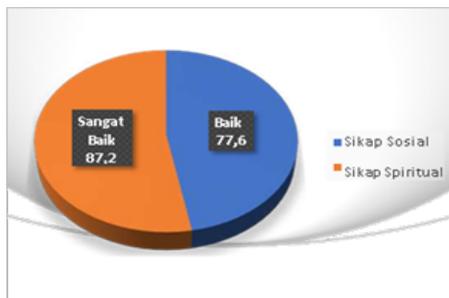
Gambar 2 Hasil Aspek Sosial dan Aspek Spiritual di MTs An-Nur

Gambar 2 merupakan hasil jawaban mengenai aspek sosial dan aspek spiritual siswa MTs An-Nur. Hasil jawaban yang diperoleh tidak berbeda jauh dengan MTs Al-Hidayah Guppi. Pada gambar 2. dapat dilihat hasil jawaban siswa MTs An-Nur menunjukkan sikap sosial yang dimiliki oleh siswa mendapatkan nilai rata-rata 74,7, nilai rata-rata ini termasuk pada kategori baik artinya siswa telah mampu memerankan sikap sosial sesuai dengan contoh sikap dari keteladan mengimani kitab-kitab Allah SWT. Sementara untuk sikap spiritual yang dimiliki oleh siswa MTs An-Nur berada pada kategori sangat baik dengan mendapatkan nilai rata-rata 88,7 artinya siswa MTs An-Nur sudah mampu memerankan sikap spiritual sangat sesuai dengan contoh sikap dari keteladan mengimani kitab-kitab Allah SWT. Hasil ini diperoleh tentunya karena guru Bahasa Indonesia serta guru-guru yang lain sudah mengintegrasikan sikap sosial dan spiritual dalam proses pembelajaran.



Gambar 3 Hasil Aspek Sosial dan Aspek Spiritual di MTs Darul Masholeh

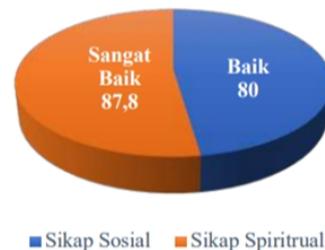
Gambar 3 merupakan hasil jawaban siswa terhadap Aspek Sosial dan aspek spiritual di MTs Darul Masholeh. Pada gambar 3. dapat dilihat aspek sosial dan aspek spritual mendapatkan nilai rata-rata yang sama, yaitu pada aspek sosial mendapatkan nilai 75,6 dengan kategori baik, begitu juga pada aspek spiritual berada pada kategori baik dengan nilai yang sama. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa siswa MTs Darul Masholeh telah mampu memerankan sikap sosial dan sikap spiritual sesuai dengan contoh sikap dari keteladannya mengimani kitab-kitab Allah SWT. adanya hasil jawaban ini diharapkan dapat memotivasi guru dan siswa untuk lebih mengimplementasikan sikap sosial dan spiritual di dalam proses pembelajaran. Sehingga harapannya siswa dapat memiliki sikap sosial dan spiritual yang sangat baik.



Gambar 4 Hasil Aspek Sdan Aspek Spiritual di MTs Negeri 2 Kota Cirebon

Gambar 4 merupakan hasil jawaban siswa terhadap aspek sosial dan aspek spiritual di MTs Negeri 2 Kota Cirebon. Pada gambar 4. dapat dilihat aspek sikap sosial siswa di MTs Negeri 2 Kota Cirebon mendapatkan nilai rata-rata 77,6, ini mengartikan bahwa sikap sosial yang dimiliki oleh siswa MTs Negeri 2 Kota Cirebon berada pada kategori baik. Masuk dalam kategori baik ini, artinya siswa MTs Negeri 2 Kota Cirebon telah memenuhi

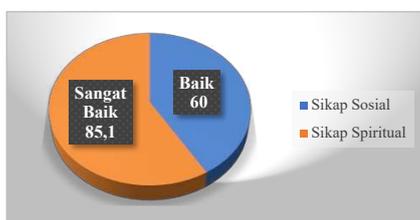
indikator mampu memerankan sikap sosial sesuai dengan contoh sikap dari keteladannya mengimani kitab-kitab Allah SWT. Berbeda dengan aspek sosial, justru siswa MTs Negeri 2 Kota Cirebon ini mempunyai sikap spiritual sangat baik, hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata yang didapatkan yaitu 87,2. Dengan kata lain, siswa MTs Negeri 2 Kota Cirebon telah mampu memerankan sikap spiritual sangat sesuai dengan contoh sikap dari keteladannya mengimani kitab-kitab Allah SWT. Hasil yang diperoleh sudah dalam kategori baik pada sikap sosial dan kategori sangat baik pada sikap spiritual artinya Guru bahasa Indonesia di MTs Negeri 2 Kota Cirebon juga sudah mengimplementasikan sikap sosial dan spiritual pada RPP maupun modul ajar yang sudah disusun, tidak hanya itu sikap sosial dan spiritual juga sudah diintegrasikan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia hal ini dapat terlihat ketika peneliti melaksanakan observasi dan wawancara.



Gambar 5 Hasil Aspek Sosial dan Aspek Spiritual di MTs Sains Al-Hadid

Gambar 5 merupakan hasil yang diperoleh dari jawaban siswa MTs Sains Al-Hadid terhadap aspek sosial dan aspek spritual. Pada gambar 5. dapat dilihat bahwa sikap sosial yang dimiliki oleh siswa MTs Sains Al-Hadid ini mendapatkan nilai

rata-rata 80 dengan katregori sangat baik, artinya dapat dikatakan bahwa siswa MTs Sains Al-Hadid telah mampu memerankan sikap sosial sangat sesuai dengan contoh sikap dari keteladan mengimani kitab-kitab Allah SWT. Selain itu, aspek spiritual siswa MTs Sain Al-Hadid juga menunjukkan nilai yang sangat baik yaitu 87,8. Dengan hasil tersebut siswa dapat dikatakan sudah mampu memerankan sikap spiritual sangat sesuai dengan contoh sikap dari keteladan mengimani kitab-kitab Allah SWT. Hasil yang sangat baik ini menunjukkan bahwa proses implementasi dan integrasi sikap sosial dan spiritual sudah dilaksanakan dan diterapkan dengan sangat baik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, dari hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia sudah mengintegrasikan sikap sosial dan spiritual dengan sangat baik.



Gambar 6 Hasil Aspek Sosial dan Aspek Spiritual di MTs Sains Al-Hadid

Gambar 6 merupakan hasil jawaban siswa terhadap Aspek Sosial dan Sosial di MTs Syarif Hidayatullah. Pada gambar 6. dapat dilihat nilai rata-rata yang diperoleh berbeda, yaitu pada aspek sosial mendapatkan nilai 60 dengan kategori baik yang artinya siswa sudah mampu memerankan sikap sosial sesuai dengan contoh sikap dari keteladan mengimani kitab-kitab Allah SWT. Sementara itu, pada aspek spiritual berada pada kategori sangat baik dengan nilai 85,1 yang artinya siswa

sudah mampu memerankan sikap spiritual sangat sesuai dengan contoh sikap dari keteladan mengimani kitab-kitab Allah SWT. Hasil jawaban angket ini, diharapkan dapat memotivasi guru dan siswa untuk lebih mengimplementasikan sikap sosial dan spiritual di dalam proses pembelajaran. Sehingga harapannya siswa dapat memiliki sikap sosial dan spiritual yang sangat baik.

Implementasi sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan melalui interaksi antara guru dan siswa serta antarsiswa. Guru memberikan pemodelan melalui motivasi, teguran, arahan, dan penugasan yang menekankan sikap spiritual dan sosial. Selain itu, pembelajaran juga mencakup kegiatan-kegiatan seperti doa bersama, salat Dhuha, dan salat berjamaah yang menguatkan sikap spiritual.

Hasil Wawancara Kepada Guru Bahasa Indonesia di MTs Se-Kota Cirebon

Proses implementasi Sikap sosial dan spiritual ini tentu tidak bisa jika hanya dilihat dari sudut pandang siswa saja, peneliti mencoba melakukan observasi dengan cara mengamati RPP dengan proses pembelajaran. Tidak hanya itu peneliti juga melakukan wawancara kepada guru bahasa Indonesia yang mengajar di MTs Se-Kota Cirebon. Kegiatan wawancara ini dilaksanakan agar data yang kami dapatkan lebih komprehensif dan akurat.

Hasil wawancara kepada guru Bahasa Indonesia se-Kota Cirebon bervariasi hasilnya. Ada tiga pertanyaan yang diajukan kepada para guru. Pertama mengenai “Bagaimana cara guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran?” beberapa guru menjawab dengan memberikan contoh praktiknya yaitu mengawali salam dan doa dalam mengawali pembelajaran, mengadakan mengaji bersama sekali setiap minggunya, mengadakan salat dhuha dan salat dzuhur berjamaah. Pertanyaan kedua mengenai “Bagaimana cara guru mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran?”. Dari pertanyaan tersebut, ada guru yang menjawab menggunakan metode pembelajaran ceramah atau diskusi, selain itu guru juga menggunakan salindia (PPT) berbasis proyektor dalam pembelajaran. Namun rata-rata jawaban guru memberikan contoh dalam pelaksanaan ibadah. Guru bukan hanya menyuruh siswa untuk salat berjamaah, tetapi guru ikut salat berjamaah bersama seluruh guru dan siswa. Selanjutnya pertanyaan ketiga yaitu mengenai “cara guru mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran?”. Dari pertanyaan tersebut, beberapa guru mengeluhkan siswa yang bandel atau tidak menurut, dikarenakan siswa di masa MTs ini masa peralihan dari anak-anak ke remaja. Selain itu, guru juga mengeluhkan kurangnya ketersediaan media ajar, dikarenakan sekolah tersebut berbasis pesantren.

Data dari berbagai MTs menunjukkan bahwa sikap sosial dan spiritual siswa berada dalam kategori baik hingga sangat baik. Nilai rata-rata untuk sikap sosial berkisar antara 747 hingga 776, yang termasuk kategori baik. Sedangkan untuk sikap spiritual, nilai rata-rata berkisar antara 756 hingga 878, yang termasuk kategori sangat baik. Ini menunjukkan

bahwa integrasi sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran memberikan hasil yang positif terhadap pengembangan sikap siswa.

Dengan melakukan wawancara mendalam dengan guru dan observasi di kelas, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sikap sosial dan spiritual diimplementasikan dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Informasi ini sangat berharga bagi praktisi pendidikan dan peneliti yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang topik ini.

Guru menghadapi beberapa hambatan dalam mengimplementasikan integrasi sikap spiritual dan sosial. Hambatan dalam perencanaan termasuk kurangnya pedoman yang jelas, yang membuat guru kesulitan dalam memilih kompetensi dasar yang tepat untuk diintegrasikan. Hambatan dalam pelaksanaan terutama terkait dengan karakter siswa yang beragam, yang membuat implementasi sikap spiritual dan sosial menjadi menantang.

Meskipun penelitian ini tidak secara eksplisit menyebutkan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga atau komunitas, penting untuk mempertimbangkan bahwa lingkungan luar sekolah juga berperan dalam membentuk sikap spiritual dan sosial siswa. Dukungan dari keluarga dan komunitas dapat memperkuat hasil yang dicapai di sekolah.

Secara umum, kondisi fasilitas dan dukungan dari pihak sekolah beragam. Beberapa sekolah mungkin memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya pendidikan, teknologi, dan pelatihan guru dibandingkan sekolah lainnya. Hal ini bisa

mempengaruhi efektivitas implementasi sikap spiritual dan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs se-Kota Cirebon telah dilakukan dengan baik dan memberikan hasil positif. Meskipun terdapat hambatan dalam perencanaan dan pelaksanaan, upaya yang dilakukan oleh guru-guru berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan sikap spiritual dan sosial siswa. Dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah dan pedoman yang lebih jelas dapat membantu mengatasi hambatan yang ada dan meningkatkan hasil yang dicapai.

Dengan mempertimbangkan semua aspek yang telah dibahas, implementasi integrasi sikap spiritual dan sosial di MTs se-Kota Cirebon dapat menjadi model bagi sekolah lain yang ingin menerapkan pendekatan serupa dalam kurikulum mereka.

Simpulan

Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan cara menyiapkan sarana dan prasarana serta pengintegrasian Kurikulum MTs yang ada di Kota Cirebon dengan nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial. Hasil implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs se-Kota Cirebon menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia secara keseluruhan sudah berupaya mengimplementasikan dan pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial. Hal tersebut diwujudkan pada komponen tujuan, langkah-langkah

pembelajaran, serta evaluasi penilaian yang ada dalam RPP. Selain itu juga, interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran juga menjadi bukti bahwa guru sudah berupaya mengimplementasikan dan mengintegrasikan sikap sosial dan sikap spiritual. Namun demikian masih terdapat beberapa kendala, yakni terkait masih kurangnya buku teks dan metode /media pembelajaran yang dapat mendukung pengimplementasian sikap sosial dan spiritual. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan nilai lebih dan sumbangan signifikan dalam bidang pendidikan dengan menunjukkan cara yang efektif untuk mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi MTs se-Kota Cirebon tetapi juga dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain yang ingin meningkatkan kualitas pendidikan karakter siswa mereka. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan yang lebih holistik dan berimbang, yang mencakup aspek akademis serta pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2018). Meningkatkan Kompetensi guru dalam penyusunan RPP Yang Baik Dan Benar Melalui Pendampingan Berbasis MGMP Semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 SMP Negeri 1 Ambalawi Rusdi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), 67–79.
- Ariantin, N. P., Suandi, I. N., & Utama, I. M. (2014). Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan

- Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di kelas VII SMP I Negeri Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1–11).
- Audina, R., & Harahap, R. D. (2022). Analysis of Learning Implementation Plans (RPP) for Prospective Biology Teacher Students. *BIO-INOVED : Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.20527/bino.v4i1.12186>
- Basrowi, & Suwandi. (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Bugis, D., Sarbini, M., & Maulida, A. (2019). Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa: Studi di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Nurussa'adah Kabupaten Bogor. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 67–76.
- Darmawan, M. F., & Muslimin, M. (2024). Implementasi Pembiasaan Khotmil Qur'an (MPL) dalam Mewujudkan Sikap Spritual Siswa Kelas VII.A Madrasah Tsanawiyah Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 1–23.
- Evelyn Marbun, M., Masri Perangin Angin, L., Husna, N., Khairani Ritonga, R., & Anshari, S. (2022). Analisis Kesulitan yang Dialami Guru dalam Pembuatan RPP di SDN 060843 Medan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4), 1–9. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.780>
- Hamalik, O. (2005). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. PT Bumi Aksara.
- Januarti, R., Asrori, & Jamiah, Y. (2017). Implementasi Penilaian Sikap Spiritual dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas IV Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(12), 1–9. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i12.23196>
- Juariah, S., Wartono, W., & Yasykur, M. (2019). Peran Pondok Pesantren Darussunnah dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Masyarakat Desa Iwul Kecamatan Parung Kabupaten Bogor. *Prosa PAI (Prosiding Al-Hidayah: Pendidikan Agama Islam)*, 28–45.
- Kaka, P. W. (2022). Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Citra Bakti. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 11(1), 14–50. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7416924>
- Kamala, I. (2019a). Pembiasaan Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Sarana Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran IPA Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 1–30. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.187>
- Kamala, I. (2019b). Pembiasaan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai Sarana Implementasi Sikap Spiritual dalam Pembelajaran IPA Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(01), 1–30. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.187>
- Mastra, I. N. (2019). Peningkatan Kinerja Guru dalam Penyusunan Rencana

- Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Pendampingan Klasikal Dan Individual Di SD Negeri 26 Ampenan Semester SAdu Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(2), 26–36. <https://doi.org/10.36312/jime.v5i2.755>
- Miasmara, C. A., Rizki, A., & Nucifera, P. (2019). Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Mts N 1 Aceh Tamiang. *Jurnal Samudra Bahasa*, 2(2), 21–32. <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/JSB/article/view/1679>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2007). *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. PT Bumi Aksara.
- Nasution. (2016). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosia*, 25(1), 57–76. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Pitriyani, A., Devung, G. S., & Anggal, N. (2020). Implementasi Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Kurikulum 2013. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 4(2), 56–67. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/65>
- Pranjia, U. R., Ulpa, I. M., & Manthika, S. P. (2020). Implementasi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial dalam Sistem Full Day School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 31–43. <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i1.5032>
- Pratiwi, E. Y. R., Aslina, Y., Suyuti, S., Dwinata, A., & Nadziroh, F. (2022). Dampak Penerapan K-13 dan Teknologi Pembelajaran pada Masa Covid-19 terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9936–9946. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4167>
- Pratyca, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Sakti, B. P. (2017). Indikator Pengembangan Karakter Siswa. *Magistra*, 29(101), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/pucw9>
- Sulistiowati, E. (2013). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 311–330. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.756>

Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sdn 1 Watulimo. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 21–31.
<https://doi.org/10.17509/eh.v11i1.119>

05

Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 4(2), 16–35.